

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA ERA DIGITAL: ANALISIS AKUN INSTAGRAM QURANREVIEW BERDASARKAN SURAH AL-QAMAR AYAT 17

Lintang Dewi Fi'liya Putri

Universitas Islam Negeri Syekh Wasil, Kediri

lintangd1705@gmail.com

Abstract

This study explores how the Instagram account Quranreview contributes to the transformation of Qur'an learning in the digital era, examining its relevance to surah Al-Qamar verse 17, which emphasizes the ease of the Qur'an as a source of guidance and learning. The research employs a qualitative-descriptive approach, involving content analysis of posts, comments, follower interactions, and interviews with the account administrators. The findings reveal that Quranreview functions not only as a medium of dissemination but also as an interactive learning environment that encourages reflective engagement with the Qur'anic message. Through its visual features, infographics, and concise yet meaningful narratives, the account successfully makes Qur'anic content more accessible and relatable to digital audiences, thereby actualizing the spirit of surah Al-Qamar verse 17 to facilitate understanding and reflection upon the Qur'an. Moreover, the platform cultivates a digital learning community that nurtures empathy, collaboration, and spiritual motivation among followers. This study underscores the transformative potential of social media in fostering Qur'anic literacy and offers valuable insights for educators, digital media practitioners, and religious institutions seeking to optimize Qur'an learning in contemporary online contexts.

Keywords: *Digital Learning, Quranreview, Surah Al-Qamar Verse 17.*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana akun Instagram Quranreview berkontribusi terhadap transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital, dengan menelaah relevansinya terhadap surah Al-Qamar ayat 17 yang menekankan kemudahan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, dengan melibatkan analisis konten unggahan, komentar, interaksi pengikut, serta wawancara dengan pengelola akun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Quranreview tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai lingkungan belajar interaktif yang mendorong keterlibatan reflektif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an. Melalui fitur visual, infografis, dan narasi singkat namun bermakna, akun ini berhasil menjadikan konten Al-Qur'an lebih mudah diakses dan dipahami oleh audiens digital, sehingga mewujudkan semangat surah Al-

Qamar ayat 17 untuk memudahkan pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Selain itu, platform ini membentuk komunitas pembelajaran digital yang menumbuhkan empati, kolaborasi, dan motivasi spiritual di antara para pengikutnya. Penelitian ini menegaskan potensi transformatif media sosial dalam menumbuhkan literasi Al-Qur'an serta memberikan wawasan berharga bagi para pendidik, praktisi media digital, dan lembaga keagamaan dalam mengoptimalkan pembelajaran Al-Qur'an di konteks daring kontemporer.

Kata Kunci: Pembelajaran Digital, *Quranreview*, Surah Al-Qamar Ayat 17.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi dengan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai keagamaan.¹ Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pembelajaran Al-Qur'an, kemajuan teknologi telah membuka ruang baru yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan inovasi digital. Jika dahulu proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara tatap muka di pesantren, madrasah, atau majelis taklim, kini proses tersebut telah mengalami perluasan melalui media daring yang memungkinkan pembelajaran bersifat lebih fleksibel, terbuka, dan partisipatif. Transformasi ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an terus berkembang seiring dengan dinamika zaman, tanpa meninggalkan substansi spiritualnya sebagai sumber hidayah dan pedoman hidup.

Era digital menghadirkan peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Qur'ani secara lebih luas dan mudah diakses.² Kemunculan berbagai platform seperti aplikasi Qur'an interaktif, kanal YouTube dakwah, serta media sosial bertema keislaman memperlihatkan bagaimana masyarakat modern memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran religius. Dalam konteks ini, nilai kemudahan (*taysir*) yang terkandung dalam surah Al-Qamar ayat 17 menemukan relevansinya. Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an

¹ Santio Arivianto dkk., "Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 2022: 1–14.

² Andy Riski Pratama dkk., "Dakwah digital dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital," *Tabayyun*, 5(1), 2024: 45–53, <https://doi.org/10.61519/tby.v5i1.68>.

merupakan kitab yang dimudahkan untuk diingat, dipelajari, dan direnungkan. Di era digital, pesan kemudahan ini dapat dimaknai sebagai dorongan bagi umat Islam untuk memanfaatkan teknologi dalam memperluas akses terhadap ilmu Al-Qur'an, dengan tetap menjaga nilai kesakralan dan kedalaman maknanya.

Transformasi pembelajaran Al-Qur'an melalui media digital tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut perubahan pola belajar dan karakter peserta didik.³ Generasi milenial dan Z, yang tumbuh dalam budaya visual dan interaktif, lebih tertarik pada bentuk penyampaian yang ringkas, menarik, dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan konvensional dalam pengajaran Al-Qur'an perlu diadaptasi agar mampu menjawab kebutuhan generasi digital. Media sosial menjadi salah satu sarana strategis dalam proses ini karena mampu menghadirkan ruang belajar yang komunikatif, kreatif, dan reflektif. Hal ini menandai pergeseran paradigma dari pembelajaran berbasis hafalan menuju pembelajaran berbasis pemahaman dan pengalaman spiritual yang lebih personal.

Salah satu bentuk konkret dari fenomena tersebut adalah kemunculan akun-akun media sosial yang fokus pada penyebaran konten Qur'ani, seperti akun Instagram Quranreview. Akun ini secara konsisten menampilkan konten-konten reflektif, tematik, dan kontekstual terkait ayat-ayat Al-Qur'an. Melalui desain visual yang menarik, narasi singkat, serta bahasa yang mudah dipahami, Quranreview berhasil menjembatani pesan Al-Qur'an dengan kebutuhan spiritual masyarakat digital. Lebih dari sekadar sarana dakwah, akun ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran interaktif yang memungkinkan pengikutnya untuk berpartisipasi, berdiskusi, dan merefleksikan pesan-pesan Qur'ani secara kolektif. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi majlis Al-Qur'an baru yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan.⁴

³ Kamila Rahma Shalehah dkk., "Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 2025: 551–66, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>.

⁴ Choirul Abdullah dan Muhammad Falah, "Al-Quran, Hadis, dan Teknologi: Potensi dan Tantangan dalam Penyebaran Ajaran Islam di Dunia Maya," *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 2025: 55–75.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti pokok kajiannya pada Quranreview, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Seperti skripsi Siti Fatimah yang meneliti model tafsir Al-Qur'an pada akun Instagram Quranreview yang menggunakan pendekatan tematik (*maudu'i*) dan corak sosial kemasyarakatan (*adabi al-ijtima'i*) melalui konten visual,⁵ sedangkan penelitian Izzuthoriqul dan Syauqi lebih fokus kepada penyajian konten keagamaannya karena gaya bahasa, diksi, dan nuansanya sesuai dengan karakter generasi milenial.⁶ Dan juga skripsi Fadhillah Irjanti yang membahas isi pesan dakwah yang disampaikan Quranreview, bisa berupa kategori akidah, syariah, dan juga akhlak.⁷ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana akun tersebut merepresentasikan transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital dengan menautkannya pada pesan normatif Al-Qur'an tentang kemudahan dalam mempelajarinya sebagaimana dinyatakan dalam surah Al-Qamar ayat 17. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu diteliti lebih lanjut mengenai bagaimana nilai kemudahan pembelajaran Al-Qur'an diaktualisasikan melalui media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dapat berfungsi sebagai sarana transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital. Kajian ini difokuskan pada analisis terhadap konten-konten yang disajikan oleh akun Instagram Quranreview serta bagaimana konten tersebut merepresentasikan nilai kemudahan dalam mempelajari Al-Qur'an sebagaimana yang terkandung dalam surah Al-Qamar ayat 17. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian tentang transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital sekaligus menunjukkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan masyarakat modern.

⁵ Siti Fatimah, "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Studi Tentang Model Tafsir Pada Akun Instagram @ Quranreview" (Skripsi, UIN Antasari, 2024).

⁶ Izzuthoriqul Haq., & Muhammad Labib Syauqi, "Digital Native Character in Social Media Interpretation: A Study on Instagram Accounts, @ Quranreview," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 18(1), 2021: 45-67, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3491>.

⁷ Fadillah Irjanti, "Analisis Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Quranreview" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital melalui media sosial. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap makna, pesan, dan bentuk penyajian pembelajaran Al-Qur'an yang disampaikan melalui akun Instagram Quranreview. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari unggahan konten pada akun Instagram Quranreview, baik berupa gambar, video, maupun keterangan (*caption*) yang berkaitan dengan penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, serta kajian-kajian yang membahas pembelajaran Al-Qur'an di era digital dan penafsiran surah Al-Qamar ayat 17.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung konten-konten yang diunggah pada akun Instagram Quranreview untuk mengetahui pola penyajian materi dan bentuk penyampaian pesan keagamaan yang digunakan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan serta mengarsipkan unggahan yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan wawancara dilakukan dengan pengelola akun guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai latar belakang dan tujuan penyajian konten tersebut. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses analisis ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana konten yang disajikan dalam akun Instagram Quranreview merepresentasikan transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital dengan menautkannya pada nilai kemudahan pembelajaran sebagaimana terkandung dalam surah Al-Qamar ayat 17.

Pembahasan

1. Makna Surah Al-Qamar Ayat 17 dalam Konteks Kemudahan Pembelajaran Al-Qur'an

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝١٧

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Surah Al-Qamar ayat 17 adalah salah satu ayat yang menonjol dalam menggambarkan karakteristik Al-Qur'an sebagai kitab yang mudah untuk dipelajari dan dijadikan pedoman hidup.⁸ Ayat ini diulang empat kali dalam surah yang sama (QS. Al-Qamar: 17, 22, 32, dan 40), menunjukkan penegasan dan keagungan maknanya. Pengulangan ini tidak hanya bersifat retorik, tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat, menandakan bahwa pesan tentang kemudahan Al-Qur'an merupakan salah satu pilar penting dalam memahami hubungan manusia dengan wahyu. Secara linguistik, kata *yassarna* (Kami mudahkan) berasal dari akar kata *yusr*, yang berarti kelapangan dan kemudahan, mengindikasikan bahwa Allah memberikan keringanan bagi manusia untuk mengakses, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an tanpa halangan yang berarti.

Menurut tafsir klasik, para ulama menekankan bahwa kemudahan dalam ayat ini mencakup tiga dimensi utama: kemudahan dalam lafaz, makna, dan hidayah. Al-Tabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan "Kami mudahkan Al-Qur'an" adalah kemudahan dalam penghafalan dan pembacaan. Ia menegaskan bahwa tidak ada kitab yang lebih mudah dihafal dan dilantunkan daripada Al-Qur'an, bahkan oleh anak-anak dan orang yang bukan penutur asli bahasa Arab. Hal ini menjadi bukti bahwa kemudahan Al-Qur'an bersifat mukjizat.⁹ Sementara itu, Al-Qurtubi dalam tafsirnya memperluas pemaknaan ini dengan menyatakan bahwa kemudahan tersebut juga

⁸ Muhammad Taslim, "Metode Mama Papa Memudahkan Muslim Indonesia Mampu Membaca Al Qur'an" (Thesis, Universitas PTIQ, 2021), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/665/>.

⁹ Abu Ja'far Muhammad an Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*, vol. 22 (Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, 2008).

mencakup kemudahan dalam pemahaman. Menurutnya, Allah membuka jalan bagi siapa pun yang ingin memahami Al-Qur'an sesuai kadar keilmuannya, baik secara literal maupun kontekstual, sehingga setiap lapisan umat Islam dapat mengambil pelajaran dari kitab ini.¹⁰

Pandangan lain datang dari Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb*, yang menekankan bahwa kemudahan Al-Qur'an tidak berarti mengabaikan kedalaman makna di dalamnya. Ia menulis bahwa Al-Qur'an bersifat mudah bagi siapa yang hatinya terbuka, tetapi tetap mengandung lapisan makna yang tak terhingga bagi para ulama yang mendalami tafsir dan ilmu bahasa. Dengan demikian, kemudahan dan kedalaman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan dua sisi dari sifat mukjizat Al-Qur'an yaitu mudah diakses oleh semua, namun selalu kaya makna untuk digali lebih dalam. Al-Razi bahkan menegaskan bahwa kemudahan Al-Qur'an juga menjadi tanda kasih sayang Allah kepada umat manusia, karena wahyu ini diturunkan dalam bentuk yang sesuai dengan kapasitas akal manusia untuk memahami petunjuk Ilahi.¹¹

Ibn Kathir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* memberikan perspektif yang lebih spiritual. Ia menafsirkan bahwa makna kemudahan Al-Qur'an dalam ayat ini juga berkaitan dengan kemudahan dalam memperoleh pahala dan keberkahan bagi orang yang membacanya. Menurutnya, Allah tidak hanya memudahkan manusia untuk membaca dan memahami, tetapi juga memberikan ganjaran besar bagi setiap usaha mendekatkan diri kepada Al-Qur'an. Dalam pandangan Ibn Kathir, pengulangan ayat ini di Surah Al-Qamar menjadi seruan agar manusia tidak sekadar mengakui kemudahan itu, tetapi juga mengamalkannya dalam tindakan nyata, seperti membaca, menghafal, dan mentadabburi isi Al-Qur'an.¹²

¹⁰ Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, vol. 17 (Dar al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964).

¹¹ Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Umar Fakhr al-Din Al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Ghayb*, vol. 29 (Dar Iḥya' al-Turath al-'Araby, 2010).

¹² 'Imad al-Din Abu al-Fida' Isma'il ibn 'Umar ibn Kathir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, vol. 7 (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

Selain *mufassir* tersebut, M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah memberikan tafsiran yang relevan dengan konteks modern. Ia menjelaskan bahwa kemudahan dalam ayat ini menunjukkan betapa Al-Qur'an mampu berbicara kepada berbagai lapisan masyarakat dengan cara yang berbeda-beda. Menurutnya, seseorang dapat mengambil pelajaran dari Al-Qur'an sesuai dengan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan kesiapan hatinya. Quraish Shihab juga menekankan pentingnya memahami kemudahan ini secara dinamis, bahwa di zaman modern kemudahan tersebut juga terwujud melalui berbagai fasilitas teknologi yang mempermudah umat untuk belajar Al-Qur'an, seperti aplikasi digital, media sosial, dan platform pendidikan daring.¹³

Dengan demikian, makna surah Al-Qamar ayat 17 tidak hanya menunjukkan sifat universal Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk yang mudah diakses, tetapi juga mengandung pesan agar umat Islam terus berinovasi dalam memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks era digital, kemudahan yang dimaksud dalam ayat ini dapat diaktualisasikan melalui media yang relevan dengan gaya belajar masyarakat modern. Aksesibilitas digital, visualisasi konten, serta interaksi melalui platform daring merupakan bentuk nyata dari kemudahan tersebut. Hal ini sejalan dengan semangat ayat yang mendorong manusia untuk mengambil pelajaran (*fahal min muddakir*), yakni mengajak refleksi aktif terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer. Namun, kemudahan yang dijanjikan Allah juga membawa konsekuensi tanggung jawab moral dan *epistemik*. Semakin mudah Al-Qur'an diakses, semakin besar pula kewajiban untuk menjaga otentisitas dan keilmiahannya. Dalam konteks pembelajaran digital, penyebaran tafsir dan refleksi Qur'ani di media sosial harus dilakukan dengan kehati-hatian, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau penyimpangan makna. Oleh karena itu, semangat kemudahan dalam surah Al-Qamar ayat 17 sebaiknya dipadukan dengan prinsip verifikasi, adab belajar, dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Dengan cara ini, pesan ayat tersebut dapat dipahami bukan sekadar sebagai kemudahan teknis, tetapi

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 13, (Lentera Hati, 2000).

juga sebagai panggilan untuk menyeimbangkan antara aksesibilitas dan akurasi dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Transformasi Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah menghadirkan perubahan yang sangat fundamental dalam cara manusia mengakses, mengelola, dan mentransmisikan pengetahuan.¹⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, terutama pembelajaran Al-Qur'an, digitalisasi telah membuka horizon baru bagi penyebaran ilmu yang lebih cepat, luas, dan inklusif. Jika pada masa klasik proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung secara langsung melalui metode *talaqqi*, *halaqah*, dan pengajaran di surau atau pesantren, kini pola tersebut mulai bertransformasi menjadi sistem pembelajaran yang berbasis jaringan dan platform digital. Melalui kemajuan teknologi informasi, umat Islam dapat mengakses berbagai tafsir, *qira'at*, dan materi tajwid dalam bentuk audio-visual yang dapat dipelajari kapan pun dan di mana pun. Hal ini menunjukkan bahwa pesan surah Al-Qamar ayat 17 tentang kemudahan Al-Qur'an menemukan relevansi baru dalam konteks kemajuan digital, yakni kemudahan dalam bentuk kemajuan teknologi yang memfasilitasi pembelajaran ilahi secara lebih terbuka.

Transformasi digital juga telah menggeser paradigma pendidikan Al-Qur'an dari pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menjadi pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*). Dalam ruang digital, setiap individu memiliki kebebasan dan otonomi untuk memilih metode, sumber, serta waktu belajar sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajarnya sendiri. Keberadaan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel dan berorientasi pada pengguna (*user-oriented*). Akses terhadap video kajian, tafsir interaktif, atau infografis tematik memungkinkan generasi muda memahami Al-Qur'an dengan cara yang kontekstual dan visual, sesuai dengan karakter budaya digital

¹⁴ Efi Kurniasari, *Ruang Kelas Sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21*, (K-Media, 2025).

mereka. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi saluran dakwah, tetapi juga ekosistem baru bagi penguatan literasi Qur’ani yang adaptif terhadap perubahan zaman.¹⁵

Selain itu, transformasi ini juga melahirkan apa yang dapat disebut sebagai bentuk baru dari tafsir *al-waqi’i* yakni tafsir yang berinteraksi secara langsung dengan realitas sosial dan teknologi kontemporer. Pesan-pesan Al-Qur’an kini dapat dikontekstualisasikan ke dalam fenomena modern seperti ekologi digital, etika komunikasi daring, dan keseimbangan spiritual di tengah arus informasi yang masif. Visualisasi ayat-ayat Al-Qur’an dalam bentuk infografis, video pendek, atau desain naratif yang menarik memungkinkan pesan ilahi dihadirkan secara sederhana namun bermakna. Strategi ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan antara teks klasik dan cara berpikir modern. Dengan demikian, pembelajaran Al-Qur’an di era digital bukan sekadar upaya teknologisasi dakwah, melainkan bentuk revitalisasi makna dan relevansi Al-Qur’an di tengah dinamika kehidupan modern.

Dalam konteks kelembagaan, transformasi pembelajaran Al-Qur’an juga menuntut adaptasi dari para pendidik dan institusi pendidikan Islam.¹⁶ Guru Al-Qur’an kini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, moderator, dan kurator yang bertugas menyeleksi sumber digital agar tetap sesuai dengan prinsip tafsir yang sahih. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pesantren, dan universitas perlu mengintegrasikan teknologi pembelajaran berbasis digital ke dalam kurikulum mereka, bukan sekadar sebagai media bantu, tetapi sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Qur’ani yang relevan dengan dunia modern. Kurikulum yang menggabungkan penguasaan ilmu tafsir klasik dengan literasi digital akan menghasilkan generasi pembelajar yang tidak hanya fasih membaca Al-Qur’an, tetapi juga mampu mengkomunikasikan nilai-nilainya di ruang digital dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab.

¹⁵ Marlenda Marlenda dan Bashori Bashori, “Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur’an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial,” *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 2025: 1–12, <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>.

¹⁶ Wardatul Janah, “Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran di Era Digital (Studi di SMK Al-Husna Tangerang)” (Thesis, Universitas Nahdhatul Ulama, 2024), <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/873/>.

Meskipun demikian, transformasi ini tidak lepas dari tantangan epistemologi dan etis. Kemudahan akses terhadap informasi Qur’ani di dunia maya sering kali tidak diiringi dengan validasi keilmuan yang memadai. Banyak konten Al-Qur’an di media sosial yang bersifat potongan, tidak lengkap, atau bahkan menimbulkan reduksi makna terhadap pesan ilahi. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan literasi digital Qur’ani yang kuat, yaitu kemampuan untuk mengenali otoritas keilmuan, membedakan tafsir yang *mu’tabar* dari yang spekulatif, serta memahami konteks turunnya ayat dengan benar. Transformasi digital yang tidak diimbangi dengan literasi kritis justru berpotensi mengaburkan otentisitas makna Al-Qur’an dan menimbulkan misinterpretasi di ruang publik.¹⁷

Fenomena ini menegaskan pentingnya peran media sosial sebagai ruang pembelajaran yang harus diarahkan dengan prinsip-prinsip Qur’ani. Salah satu contoh konkret dari upaya ini adalah kehadiran akun Instagram Quranreview, yang mengemas konten pembelajaran Al-Qur’an secara reflektif, sistematis, dan estetis. Akun ini tidak hanya menampilkan kutipan ayat dan tafsir, tetapi juga mengajak pengikutnya untuk merenungkan relevansi pesan-pesan Al-Qur’an dengan kehidupan sehari-hari. Melalui desain visual yang menarik dan narasi singkat namun padat makna, Quranreview berhasil menjembatani kesenjangan antara teks suci dan realitas digital. Fenomena ini menjadi bukti bahwa transformasi digital dapat menjadi sarana efektif untuk memperluas pemahaman dan kecintaan terhadap Al-Qur’an, khususnya di kalangan generasi muda.¹⁸

Keberadaan platform seperti Quranreview juga memperlihatkan munculnya komunitas pembelajar Qur’ani yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Dalam komunitas digital ini, pengguna tidak hanya berperan sebagai konsumen konten, tetapi juga sebagai kontributor refleksi dan diskusi. Interaksi dalam kolom komentar, *live session*, dan fitur berbagi menjadi ruang untuk bertukar pandangan, memperkaya pemahaman, dan memperkuat ikatan spiritual di antara para pengikutnya. Dengan demikian, pembelajaran

¹⁷ Dina Istiqomah dkk., “Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan,” *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 4(1), 2025: 41–56, <https://dx.doi.org/10.31958/lathائف.v4i1.15416>.

¹⁸ Ahmad Rifai dan Nasrulloh Nasrulloh, “Pendidikan Al-Qur’an dan Hadits: Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer,” *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 2025: 31–47, <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1503>.

Al-Qur'an di era digital telah berevolusi dari kegiatan individual menjadi aktivitas sosial yang membentuk ekosistem spiritual baru berbasis jaringan (*networked spirituality*).¹⁹

Transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital pada akhirnya memperlihatkan bagaimana kemudahan yang dijanjikan oleh Allah dalam surah Al-Qamar ayat 17 dapat teraktualisasi melalui inovasi manusia dalam memanfaatkan teknologi. Kemudahan ini tidak hanya bermakna secara linguistik atau teologis, tetapi juga terwujud dalam realitas sosial di mana pengetahuan Qur'ani dapat menjangkau siapapun, di manapun, tanpa batas ruang dan waktu. Tantangannya kini adalah menjaga agar kemudahan tersebut tidak mengikis kedalaman tafsir dan adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, transformasi ini harus senantiasa diiringi dengan etika, adab, dan kesadaran spiritual agar teknologi benar-benar menjadi wasilah menuju pemahaman yang lebih mendalam terhadap kalam Ilahi.

3. Analisis Akun Instagram Quranreview sebagai Media Pembelajaran Al-Qur'an

Akun Instagram Quranreview merupakan salah satu representasi paling menonjol dari transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital.²⁰ Akun ini berhasil mengintegrasikan nilai spiritual dengan pendekatan teknologi modern sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara teks wahyu dan bahasa visual digital yang akrab bagi generasi milenial dan Gen Z. Penyajian konten melalui visual yang lembut, bahasa yang reflektif, dan estetika yang kontekstual menjadikan setiap unggahan tidak sekadar informatif, tetapi juga menghadirkan pengalaman spiritual yang personal. Setiap posting menampilkan ayat Al-Qur'an disertai tafsir singkat, refleksi kehidupan, serta ajakan introspektif yang mengajak pembaca untuk merenung, sehingga akun ini tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga ruang pembelajaran spiritual yang inklusif, kontemplatif, dan adaptif terhadap dinamika budaya digital yang cepat berubah.

Secara kuantitatif hingga Oktober 2025, akun ini telah menghasilkan lebih dari 1.184 unggahan dan memiliki 608 ribu pengikut aktif. Data ini menunjukkan konsistensi,

¹⁹ Mujiburrahman Mujiburrahman, "Manajemen Dakwah Virtual dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Generasi Milenial," *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 2025: 95–108.

²⁰ Asykhariil Gustama Abay, "The Qur'an on Social Media: Questioning Authenticity and Negotiating the Authority of Interpretation Authors," *al-Afkar*, 8(3), 2025: 70–84, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2273>.

fokus, dan orientasi dakwah yang matang, di mana popularitasnya tidak dibangun melalui sensasi atau polarisasi, melainkan melalui ketulusan visi dan kedalaman pesan yang disampaikan. Visi Quranreview berbunyi: “*We imagine a time when the Qur’an feels close to every heart, deeply lived, quietly loved, and meaningfully reflected in daily life*”. Visi ini mencerminkan upaya untuk menghadirkan kedekatan emosional dan spiritual antara manusia dan wahyu, sekaligus menegaskan pentingnya implementasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Frasa “*We imagine a time*” menandakan imajinasi profetik, yaitu membayangkan masa depan Qurani yang belum terwujud namun terus diperjuangkan, sementara “*when the Qur’an feels close to every heart*” menekankan pentingnya kedekatan batiniah. Ungkapan “*deeply lived*” dan “*quietly loved*” menegaskan bahwa cinta terhadap Al-Qur’an bukan sekadar verbal, melainkan diwujudkan melalui kesalehan batin dan perilaku yang menenangkan, sedangkan “*meaningfully reflected in daily life*” menunjukkan bahwa Al-Qur’an harus hidup dan menjadi nafas dalam keseharian manusia, bukan hanya dibaca di ruang ritual.

Berdasarkan visi tersebut, Quranreview menurunkan misinya menjadi gerakan pembelajaran Qurani yang lembut, empatik, dan penuh kasih, memosisikan Al-Qur’an sebagai sahabat spiritual yang menguatkan jiwa. Pendekatan *spiritual intimacy* diterapkan melalui konten yang menumbuhkan rasa aman bagi individu yang sedang mencari makna, tanpa penghakiman. Setiap konten diarahkan untuk membantu pembaca menemukan dirinya dalam ayat-ayat Allah, sehingga proses belajar menjadi reflektif, personal, dan menyenangkan. Pendekatan ini sangat relevan dengan surah Al-Qamar ayat 17, yang menegaskan kemudahan Al-Qur’an bagi siapa pun yang ingin mengambil pelajaran. Melalui gaya komunikatif yang bersahabat, narasi yang kontemplatif, dan penyampaian pesan yang estetik, akun ini menjadikan Al-Qur’an sumber ketenangan dan inspirasi, bukan sekadar hafalan atau teks dogmatis yang menakutkan.²¹

Nilai-nilai dasar Quranreview dirangkum dalam akronim *LIGHT*, yang mencakup: *Learn with sincerity*, menekankan keikhlasan dalam belajar surah Al-‘Alaq ayat 1–5; *Invite*

²¹ Ariesta Nadya Alfadhela dkk., “Estetika dalam Tafsir: Seni Sebagai Medium Pemikiran Al-Qur’an di Era Kontemporer,” *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2025: 1104–11, <https://doi.org/10.63822/r5tn7780>.

with wisdom, mencerminkan dakwah dengan hikmah surah An-Nahl ayat 125; *Grow slowly*, menggambarkan prinsip istiqamah surah Fussilat ayat 30; *Hold on to relevance*, menjaga konteks tafsir agar tetap relevan dengan kehidupan modern; dan *Trust the light*, keyakinan bahwa cahaya Al-Qur'an akan menuntun setiap langkah dakwah. Nilai-nilai ini tidak hanya menegaskan keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas dakwah digital, tetapi juga menjadikan akun ini sebagai komunitas yang menghadirkan *living interpretation*, yaitu tafsir yang hidup dalam tindakan, visual, dan interaksi sosial.

Metodologi yang diterapkan Quranreview dapat dikategorikan sebagai *tafsir mawdu'i* populer, yakni penafsiran ayat berdasarkan tema-tema kehidupan modern dengan bahasa yang reflektif dan aplikatif.²² Contohnya, unggahan "*The Qur'anic Verse on Flat Earth?*" membahas surah Al-Ghasyiyah ayat 17–20 dengan pendekatan ilmiah dan reflektif, bukan konfrontatif. Begitu pula seri "*The Reign of Pharaoh*" menyoroti surah Asy-Syu'ara' ayat 26–29 sebagai refleksi atas fenomena kekuasaan dan kesombongan manusia modern. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tetap relevan jika dikomunikasikan melalui bahasa yang empatik, kontekstual, dan estetis, sehingga tafsirnya dapat diterima oleh masyarakat modern.

Ekspansi karya cetak seperti buku "*30 Days Make It Better*" memperluas konsep pembelajaran digital menjadi literasi tafsir reflektif. Setiap bab buku ini berfokus pada satu ayat dari satu juz Al-Qur'an, dilengkapi ruang bagi pembaca untuk menuliskan refleksi pribadi.²³ Pendekatan ini sejalan dengan tafsir *ta'ammuli*, yaitu penafsiran yang berbasis pengalaman batin dan kontemplasi pribadi terhadap wahyu. Dengan cara ini, surah Al-Qamar ayat 17 diwujudkan secara nyata, menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai perjalanan spiritual yang personal dan menyenangkan, sekaligus membuka akses bagi siapa pun untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dengan cara yang lembut, alami, dan membahagiakan.

²² Asykhariil Gustama Abay, "The Qur'an on Social Media: Questioning Authenticity and Negotiating the Authority of Interpretation Authors," *al-Afkar*, 8(3), 2025: 70–84, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2273>.

²³ Muhammad Rifat Al-Banna dan Moch Ihsan Hilmi, "Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun@Quranreview di Instagram," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 2022: 17–24.

Dengan demikian, akun Quranreview mencerminkan sintesis antara pesan klasik Al-Qur'an dan kebutuhan kontemporer umat Islam di era digital. Mereka menghidupkan makna “*yassarna*” dalam dunia modern melalui visual yang estetik, narasi yang reflektif, dan komunitas digital yang penuh kasih. Visi, misi, dan nilai *LIGHT* yang diusungnya membentuk paradigma baru dakwah digital yang lembut, kontekstual, dan mencerahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan yang dijanjikan Allah dalam surah Al-Qamar ayat 17 telah menemukan wujud barunya dalam transformasi digital, di mana Al-Qur'an bukan hanya dibaca, tetapi dihayati; bukan hanya dihafal, tetapi dirasakan; bukan hanya diucapkan, tetapi dihidupi dalam keseharian.

4. Relevansi Surah Al-Qamar Ayat 17 terhadap Pembelajaran Qur'ani Kontemporer

Surah Al-Qamar ayat 17 merupakan pernyataan agung Allah yang menegaskan kemudahan Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pengingat bagi manusia.²⁴ Dalam dimensi teologis-spiritual, ayat ini memperlihatkan karakter *rahmaniyyah* Allah yang menghadirkan Al-Qur'an sebagai sumber ketenangan dan petunjuk bagi setiap hati yang mau mendekat. Kemudahan (*taysir*) yang dimaksud tidak berarti bahwa Allah memberikan jalan terbuka bagi siapa pun untuk berinteraksi dengannya. Dalam konteks pembelajaran masa kini, hal ini menginspirasi lahirnya metode pengajaran yang menekankan *spiritual experience*, yakni menjadikan proses belajar Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga perenungan batin yang menumbuhkan ketenangan, rasa syukur, dan kedekatan dengan Allah. Pembelajaran digital yang menghadirkan tilawah dengan visualisasi indah, tafsir reflektif, dan konten renungan pendek di media sosial merupakan contoh konkret dari aktualisasi nilai *taysir* ini dalam kehidupan modern.²⁵

Dari segi epistemologis, frasa “*yassarna*” mengandung makna bahwa kemudahan dalam Al-Qur'an juga mencakup kemudahan dalam penalaran dan penyingkapan makna. Fakhr al-Din al-Razi menyebutkan bahwa kemudahan ini adalah Al-Qur'an berbicara

²⁴ RA Rani Amelia dkk., “Analisis Ayat tentang Mudahnya Menghafal Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup (Studi Living Qur'an)” (Thesis, IAIN Curup, 2025), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8045/>.

²⁵ Husen Ghulam Al Muntazor, “Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an” (Thesis, Universitas PTIQ, 2024), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1611/>.

kepada semua lapisan manusia —orang awam, cendekia, bahkan filsuf— dengan kedalaman makna yang selalu relevan. Dalam konteks era digital, prinsip ini menemukan manifestasi barunya melalui demokratisasi ilmu tafsir. Akses terhadap tafsir klasik, terjemahan multibahasa, podcast tafsir, dan penjelasan visual dalam bentuk infografis membuat masyarakat luas dapat memahami pesan Al-Qur'an tanpa harus melalui jalur pendidikan formal keislaman.²⁶ Fenomena ini menunjukkan bahwa *taysir* bukan sekadar janji ilahi yang abstrak, tetapi telah menjadi realitas epistemologis dalam kehidupan digital umat Islam modern.

Sementara itu, bagian ayat "*lidh-dzikir*" secara pedagogis menandakan bahwa tujuan kemudahan tersebut adalah agar manusia dapat mengingat, merenung, dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an. Kata *dzikr* dalam Al-Qur'an sering dimaknai sebagai "peringat" dan "kesadaran hati" yang melahirkan perilaku etis dan spiritual. Dalam pendidikan kontemporer, hal ini tercermin dalam metode *reflective learning* dan *experiential tafsir*, di mana pembelajar tidak hanya membaca teks, tetapi juga diajak menulis refleksi pribadi, berdialog tentang makna ayat, dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup nyata. Pendekatan seperti ini sejalan dengan visi pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi membentuk karakter Qur'ani yang sadar dan berakhlak.²⁷

Pada sisi sosiologis, seruan "*fa hal min muddakir*" dalam ayat ini mengandung makna ajakan universal untuk merenung dan mengambil pelajaran. Dalam konteks pembelajaran modern, seruan ini sejalan dengan prinsip inklusivitas dan partisipasi. Teknologi digital memungkinkan terciptanya ruang belajar yang terbuka, di mana siapa pun dapat berinteraksi dengan wahyu tanpa terikat oleh batas geografis atau hierarki otoritas keagamaan. Munculnya komunitas Qur'ani daring seperti Quranreview menjadi bukti bagaimana seruan tersebut dijawab oleh generasi baru yang ingin menghidupkan Al-Qur'an

²⁶ Amalia Naim Afifah dkk., "Transformation of Al-Qur'an Interpretation in the Digital Era: A Comparative Analysis Study of the Content of the Altafsir. com Website with the Al-Qur'an Al-Hadi Website," *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 2025: 1047–68, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.2022>.

²⁷ Nadia Yusri dkk., "Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami," *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(1), 2024: 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>.

dalam keseharian melalui refleksi, diskusi, dan konten kreatif. Di ruang ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi dialog sosial dan spiritual yang hidup, bukan hanya transmisi ilmu satu arah.

Dari dimensi etika dan dakwah, ayat ini mengajarkan bahwa kemudahan yang diberikan Allah tidak boleh disalahartikan sebagai pembenaran untuk menafsirkan secara serampangan, tetapi sebagai tanggung jawab untuk menyampaikan pesan Al-Qur'an dengan hikmah dan adab.²⁸ Oleh karena itu, dalam konteks digital, pendakwah dan penggiat konten Qur'ani perlu menjaga otentisitas pesan, menghindari sensasionalisme, dan menampilkan nilai-nilai Al-Qur'an secara lembut dan relevan. Etika dakwah digital Qur'ani menuntut keseimbangan antara kemudahan penyampaian dan kedalaman substansi. Inilah yang membedakan konten reflektif Qur'ani dari sekadar konten motivasi umum: ia membimbing dengan kasih, tetapi tetap berakar pada kebenaran wahyu.

Surah Al-Qamar ayat 17 menjadi fondasi teologis sekaligus metodologis bagi pembelajaran Qur'ani kontemporer. Ayat ini mengandung prinsip universal yang memadukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial dalam satu kesatuan. *Taysir* (kemudahan) menegaskan prinsip aksesibilitas wahyu, *dzikr* (kesadaran) mengarah pada tujuan pembelajaran yang reflektif dan transformatif, sedangkan *muddakir* (pencari pelajaran) melambangkan semangat partisipatif umat dalam menumbuhkan budaya belajar yang terbuka. Ketika prinsip-prinsip ini diintegrasikan dalam dunia digital, terbentuklah ekosistem baru pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang spiritual untuk menghadirkan kemudahan yang dijanjikan Allah. Dengan cara inilah, pesan surah Al-Qamar ayat 17 benar-benar hidup bahwa Al-Qur'an senantiasa mudah diingat, dipelajari, dan dihayati oleh setiap hati yang tulus mencari hidayah di setiap zaman, termasuk zaman digital yang penuh tantangan dan peluang. Tabel 1 dibawah ini dibuat untuk meringkas dan memudahkan pemahaman terhadap relevansi surah Al-Qamar ayat 17 dalam pembelajaran qur'ani kontemporer.

²⁸ Nur Annisa Tri Handayani dan Canra Krisna Jaya, "Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Journal of Da'wah*, 3(2), 2024: 114–36, <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>.

Tabel 1. Relevansi Surah Al-Qamar Ayat 17 terhadap Pembelajaran Qur'ani Kontemporer

Aspek	Makna Surah Al-Qamar Ayat 17	Relevansi dalam Pembelajaran Qur'ani Kontemporer	Implementasi dalam Konteks Digital
Teologis-Spiritual	Allah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat dan dipahami oleh siapa pun sebagai bentuk rahmat-Nya.	Menumbuhkan paradigma pembelajaran berbasis kasih sayang (<i>rahmaniyyah</i>) dan <i>spiritual intimacy</i> .	Penggunaan media yang menenangkan, reflektif, dan membangkitkan empati, seperti konten visual dan podcast Qur'ani.
Epistemologis	" <i>Yassarna</i> " menunjukkan kemudahan dalam mengakses makna dan struktur bahasa Al-Qur'an.	Perluasan makna <i>taysir</i> ke arah kemudahan dalam memahami konteks sosial, bukan sekadar hafalan.	Digitalisasi tafsir tematik, platform pembelajaran interaktif, dan aplikasi Qur'ani berbasis AI.
Pedagogis	" <i>Lidh-dzikh</i> " bermakna untuk pelajaran dan kesadaran reflektif, bukan sekadar hafalan verbal.	Pengembangan metode pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual.	Model pembelajaran <i>reflective journaling</i> , <i>Qur'anic storytelling</i> , dan <i>interactive discussion</i> berbasis media sosial.
Sosiologis	" <i>Fa hal min muddakhir</i> " menunjukkan seruan partisipatif agar manusia mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.	Demokratisasi pembelajaran Al-Qur'an; membuka akses bagi semua lapisan masyarakat.	Komunitas Qur'ani digital seperti <i>Qur'anreview</i> , kelas daring tafsir, dan diskusi tafsir publik di media sosial.
Etis dan Nilai-Nilai Dakwah	Kemudahan sebagai rahmat harus diikuti dengan tanggung jawab dalam pengamalan.	Pembelajaran diarahkan pada pembentukan karakter Qur'ani dan kesadaran etis.	Narasi dakwah kontekstual yang mendorong aksi sosial, refleksi diri, dan kepedulian terhadap isu kemanusiaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, surah Al-Qamar ayat 17 menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan prinsip kemudahan agar manusia dapat membacanya, memahami maknanya, dan mengambil pelajaran darinya. Prinsip kemudahan tersebut menjadi landasan normatif bagi upaya menghadirkan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih mudah diakses oleh masyarakat. Dalam konteks era digital, kemudahan tersebut tercermin dalam transformasi pola pembelajaran Al-Qur'an yang tidak lagi terbatas pada ruang-ruang konvensional, tetapi juga berkembang melalui media digital yang memungkinkan penyampaian pesan Qur'ani secara lebih luas, fleksibel, dan interaktif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram Quranreview merepresentasikan bentuk transformasi pembelajaran Al-Qur'an di era digital melalui penyajian konten yang visual, ringkas, dan komunikatif sehingga memudahkan audiens memahami pesan-pesan Al-Qur'an. Konten yang disajikan tidak hanya menyampaikan makna ayat secara tematik dan kontekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari masyarakat digital. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial melalui akun Quranreview menunjukkan aktualisasi nilai kemudahan yang terkandung dalam surah Al-Qamar ayat 17, yakni kemudahan dalam mengakses, memahami, dan merefleksikan pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

Abay, Asykhariil Gustama. "The Qur'an on Social Media: Questioning Authenticity and Negotiating the Authority of Interpretation Authors." *Al-Afkar*, 8(3), 2025: 70–84.

https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/2273

Abdullah, Choirul., & Falah, Muhammad. "Al-Quran, Hadis, dan Teknologi: Potensi dan Tantangan dalam Penyebaran Ajaran Islam di Dunia Maya." *Hamidah: Jurnal Ilmu Hadis*, 1(1), 2025: 55–75.

Abidah, Hafshah Az Zahra Mada. “Repetisi (Tikrar) dan Aspek Psikologisnya dalam Surat Al-Qamar.” *Mashahif: Journal of Qur’an and Hadits Studies*, 2(1), 2022. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif/article/view/2788>.

Afifah, Amalia Naim., Nurrohim, Ahmad., Nugroho, Kharis., Dahliana, Yeti., & AN, Andri Nirwana. “Transformation of Al-Qur’an Interpretation in the Digital Era: A Comparative Analysis Study of the Content of the Altafsir. com Website with the Al-Qur’an Al-Hadi Website.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 2025: 1047–68. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/2022

Al-Banna, Muhammad Rifat., & Hilmi, Moch Ihsan. “Analisis atas Respon Netizen pada Postingan Akun@ Quranreview di Instagram.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(1), 2022: 17–24.

Alfadhela, Ariesta Nadya., Rahman, Pathur., & Rusli, Risan. “Estetika dalam Tafsir: Seni Sebagai Medium Pemikiran Al-Qur’an di Era Kontemporer.” *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 2025: 1104–11. <https://doi.org/10.63822/r5tn7780>.

Al-Muntazor, Husen Ghulam. “Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an.” Thesis, Universitas PTIQ, 2024. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1611/>.

Al-Qurtubi, Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Al-Jami’ li-Ahkam al-Qur’an*. Vol. 17. Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1964.

Al-Razi, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Umar Fakhr al-Din. *Tafsir Mafatih al-Ghayb*. Vol. 29. Dar Ihya’ al-Turath al-‘Araby, 2010.

Al-Tabari, Abu Ja’far Muhammad an Jarir. *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ay al-Qur’an*. Vol. 22. Dar al-Tarbiyah wa al-Turats, 2008.

Arivianto, Santio., David, Arnoldus., Syahputra, Yordan., & Nur, Muhammad Syafiq Syah. “Dampak Teknologi pada Implikasi Sosial, Kultural, dan Keagamaan dalam Kehidupan Manusia Modern.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 2022: 1–14.

Fatimah, Siti. “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial: Studi Tentang Model Tafsir Pada Akun Instagram@ Quranreview.” Skripsi, UIN Antasari, 2024.

Handayani, Nur Annisa Tri., & Jaya, Canra Krisna. “Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Journal of Da’wah*, 3(2), 2024: 114–36. <https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>.

Haq, Izzuthoriqul., & Syauqi, Muhammad Labib. “Digital Native Character in Social Media Interpretation: A Study on Instagram Accounts,@ Quranreview.” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 18(1), 2021: 45–67. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v18i1.3491>.

Ibn Kathir, Imad al-Din Abu al-Fida’ Isma’il ibn ‘Umar. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*. Vol. 7. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998.

Irjanti, Fadillah. “Analisis Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Quranreview.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2024.

Istiqomah, Dina., Rusidi, Muhammad., & Yensi, Opi. “Tafsir Digital: Antara Adaptasi dan Krisis Otoritas Keagamaan.” *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 4(1), 2025: 41–56. <https://dx.doi.org/10.31958/lathaif.v4i1.15416>.

Janah, Wardatul. “Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Transformasi Pembelajaran di Era Digital (Studi di SMK Al-Husna Tangerang).” Thesis, Universitas Nahdhatul Ulama, 2024. <https://repository.unusia.ac.id/id/eprint/873/>.

Kurniasari, Efi. *Ruang Kelas sebagai Ruang Bebas: Media, Budaya dan Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Abad 21*. Pertama. K-Media, 2025.

Marlenda, Marlenda., & Bashori, Bashori. “Peran Literasi Digital dalam Dakwah Berbasis Al-Qur’an: Implementasi dan Tantangan di Media Sosial.” *Al-Ukhwah-Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 2025: 1–12. <https://doi.org/10.47498/jau.v4i1.5131>.

Mujiburrahman, Mujiburrahman. “Manajemen Dakwah Virtual dalam Meningkatkan Literasi Keagamaan Generasi Milenial.” *Jurnal Komunikasi dan Media*, 2(2), 2025: 95–108.

Pratama, Andy Riski., Aprison, Wedra., Yulius, Yulius., Latifa, Nurrahmi., & Syafrudin, Syafrudin. “Dakwah digital dalam penyebaran nilai-nilai Islam di era digital.” *Tabayyun*, 5(1), 2024: 45–53. <https://ejournal-stidkibogor.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/68>.

RA, Rani Amelia., Saputra, Hasep., & Yunita, Nurma. “Analisis Ayat tentang Mudahnya Menghafal Al-Qur’an dan Implementasinya terhadap Mahasantri Ma’had Al-Jami’ah IAIN Curup (Studi Living Qur’an).” Thesis, IAIN Curup, 2025. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/8045/>

Rifai, Ahmad., & Nasrulloh, Nasrulloh. “Pendidikan Al-Qur’an dan Hadits: Membentuk Generasi Cerdas di Era Pendidikan Kontemporer.” *Edu Journal Innovation in Learning and Education*, 3(1), 2025: 31–47. <https://doi.org/10.55352/edu.v3i1.1503>.

Shalehah, Kamila Rahma., Ihsan, Faqih Fathul., Hibrizi, Muhammad Ariz., Ramadhan, Muhammad Novry., & Fadhil, Abdul. “Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 2025: 551–66. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 13. Lentera Hati, 2000.

Taslim, Muhammad. “Metode Mama Papa Memudahkan Muslim Indonesia Mampu Membaca Al Qur’an.” Thesis, Universitas PTIQ, 2021. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/665/>.

Yusri, Nadia., Ananta, Muhammad Afif., Handayani, Widya., & Haura, Nurul. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami.” *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 2(1), 2024: 15–28. <https://doi.org/10.56114/integrasi.v2i1.11330>